

**Dominasi Anak Laki-Laki Sulung Dalam Keluarga Tionghoa Suku Hokkien di
Kecamatan Tambaksari Surabaya Timur**

泗水东区 Tambaksari 福建家庭中长子的地位和优势研究

**Setefani Veronica Jap
&
Elisa Christiana**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: jap_fanfan@hotmail.com & elisa.li.88@gmail.com

ABSTRAK

Zaman dahulu budaya Tionghoa dalam sebuah keluarga memiliki anak laki-laki sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampai saat ini anak laki-laki sangat diinginkan dan juga untuk membuat kita mengerti tentang keistimewaan dan keuntungan dalam posisi menjadi anak laki sulung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mewawancarai informan guna mendapatkan data yang akurat. Terdapat empat sudut pandang informan terhadap anak laki sulung, yaitu laki sulung, orangtua anak laki sulung dan saudara kandung anak laki sulung. Meskipun zaman sudah semakin maju, namun tetap saja semua informan menilai anak laki lebih penting. Alasannya anak lelaki sulung dapat membantu menjaga adiknya yang masih kecil, meneruskan marga dan pekerjaan orang tua. Disaat anak sulung sebelum menikah pula ada beberapa hal material dan nonmaterial yang orangtua anak sulung berikan. Bagi saudara kandung laki sulung, mereka menilai kakak sulung mereka melakukan tanggung jawabnya dengan baik.

Kata kunci: Anak laki-laki sulung, Suku Hokkien, posisi, keunggulan

摘要

在中国传统文化，一个家庭里有男孩子是很重要的。这研究的主要目的是探讨 Tambaksari 长子的特殊地位和优势，还要知道 Tambaksari 福建家庭对长子的看待是否与别的孩子有所不同。本论文使用定性研究法，以更深入地了解泗水东区福建家庭中长子的地位和优势。采访中，受访者按自己的身份，从四个角度来解答问题，那就是长子、长子的父母和长子的弟妹。采访出的结论，福建人家家庭里有长子是重要的事。理由是长子能照顾弟妹、传承父姓和继承祖业。长子结婚以前，父母准备很多东西，不管是物质或非物质，给长子成婚之用。对弟妹来说，长兄的角色扮演得非常好，而且他能做到当长兄的任务。

关键词：长子、福建、地位、优势

PENDAHULUAN

(Supriatna, 2007) Negara Indonesia adalah negara yang letaknya sangat strategis, terletak antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (p.154), (Noordjanah, 2010) hal ini membuat negara lain untuk datang berkunjung, salah satunya negara China. Indonesia merupakan negara yang kaya, membuat negara lain tertarik. Kedatangan mereka kesini adalah terjadi bencana di negara mereka, perang dan lain sebagainya. Faktor itulah mengakibatkan mereka untuk melakukan imigrasi. Suku Tionghoa di Indonesia kelihatannya sama semua dan hanya memiliki perbedaan tipis, namun jika dilihat dengan lebih jelas dan teliti, sebenarnya tiap suku Tionghoa di Indonesia bermacam-macam dan memiliki banyak perbedaan, semua budaya suku Tionghoa ini memiliki daya tarik tersendiri(p.37-40).

Berdasarkan Zhào Nán Róng 赵南荣 (2008) Keluarga adalah sel masyarakat, kesatuan bentuk dasar dari masyarakat itu, karena kesatuan adalah keluarga, keluarga adalah kesatuan. Keluarga adalah masing-masing orang dengan yang lainnya tidak dapat terpisahkan (p.196). Zhāng Dào Qín 张道勤 (2005) mengatakan dalam bukunya di dalam keluarga China pada zaman dahulu, kepala keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Ia memegang takdir seluruh anggota keluarganya, pada umumnya semua anggota keluarga hormat dengan identitasnya itu (p.262).

(Oentaryo, 2008) Meskipun orang Tionghoa sudah cukup lama tinggal di Indonesia, akan tetapi kebudayaan leluhur terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan Tionghoa sendiri, hal yang paling diperhatikan ialah memiliki anak laki-laki. Anak laki - laki dibanding anak perempuan memiliki posisi yang lebih menguntungkan. Dikarenakan anak perempuan tidak dapat meneruskan lagi marga dari sang ayah, hanya anak laki – laki saja yang bisa meneruskan marga sang ayah kepada anaknya (p.1).

Menurut Zhào 赵 (2008) Orang Tionghoa Indonesia beranggapan, anak sulung mereka adalah sandaran mereka saat di masa tua nanti. Pekerjaan sang ayah akan diteruskan oleh anak sulung laki, karena anak sulung laki merupakan tiang penopang keluarga dan dapat dikatakan ia adalah tangan kanan ayahnya (p.187). Salah satu contohnya saat orangtua tidak ada di rumah, anak sulung akan menangani urusan masalah dan menggantikan posisi orangtuanya. Boleh dikatakan lingkunganlah yang membuat dia dapat memiliki sifat berani, tegas dan kuat tersebut.

Penulis memilih kecamatan Tambaksari untuk melakukan penelitian wawancara lebih mendalam lagi, dikarenakan berdasarkan hasil dari Dispenduk Capil tahun 2010, kecamatan Tambaksari dibanding kecamatan lain di Surabaya, memiliki jumlah penduduk paling banyak. Di samping itu kecamatan Tambaksari terletak antara daerah pecinan Kya-Kya dan vihara Sanggar Agung, kedua tempat tersebut membuktikan bahwa masih banyak orang Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut. Tambaksari boleh dikatakan dekat dengan daerah pecinan. Hal ini lebih membuat

penulis pada saat melakukan wawancara juga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk membuat kita lebih mengerti di Surabaya kecamatan Tambaksari posisi dan keistimewaan anak sulung orang Tionghoa di Indonesia seperti bagaimana. Tujuan lainnya untuk mengetahui dalam keluarga orang Tionghoa memiliki pandangan yang berbedakah antara anak sulung dengan anak yang lainnya.

Ruang lingkup penelitian berhubungan dengan peranan anak sulung dalam keluarga Tionghoa di Surabaya Timur kecamatan Tambaksari. Penulis hanya memilih lima orang anak sulung suku Hokkien yang sudah menikah dan memiliki saudara kandung. Dalam wawancara ini juga mengikutsertakan orangtua anak sulung laki beserta saudara kandungnya.

Dalam bagian teori pertama–tama penulis ingin menjelaskan sebenarnya dalam sebuah keluarga yang memegang peranan kuat adalah kepala keluarga. Begitu pula dalam keluarga Tionghoa timbul dan dibentuk dari sistem menurut garis bapak, keluarga yang ini mengabdikan pada sistem garis bapak yang juga disebut dengan sistem patrilineal. Posisi kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga pada saat itu, sangatlah terhormat dan tidak boleh ada anggota keluarga lain yang menentang.

Fungsi Keluarga

(Zhāng 张, 2005) Pada zaman dahulu semua pemerintahan dinasti di China menjadikan keluarga sasaran yang nyata, oleh pemerintah mereka dinilai sebagai organansi negara. Jadi pemerintah tidak melihat organisasi itu dari perorangan, dikarenakan hukum negara percaya penuh akan otoritas kewibawaan kepala keluarga dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya terhadap negara. Kalaupun ada anggota keluarga yang melanggar beberapa hukum pidana, orang yang bersangkutan membebaskan dari usutan tersebut, maka kepala rumah tangga akan mendapatkan hukuman. Posisi kepala rumah tangga hanya bisa diberikan pada anak laki, kalau tidak memiliki anak laki dan tidak ada pilihan lain, baru kedudukan kepala rumah tangga boleh diberikan pada anak perempuan (p.261).

Berdasarkan Zhāng 张 (2005) Di bawah ini adalah pada zaman dahulu 4 hal otoritas pokok yang kepala rumah tangga orang Tionghoa dapatkan:

1. Mengurus semua urusan rumah tangga beserta biaya yang diperlukan.
2. Mewakili semua anggota keluarganya dalam berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat.
3. Mendapatkan kewenangan dalam memberi hukuman pada anggota keluarga yang melakukan pelanggaran.
4. Mengurus semua pernikahan anak laki dan cucu lakinya.

Dalam urusan yang meneruskan warisan keluarga, kepala rumah tangga memberi mengikuti garis turunan keluarga intinya. Saat sebelum kepala keluarga hampir meninggal boleh menggunakan surat wasiat untuk memutuskan siapa yang berhak mendapatkan semua seluruh harta warisannya. Mau memberi kepada siapa dan seberapa banyak itu semua berdasarkan keinginan dari kepala rumah tangga. Anak dan cucu tidak diperbolehkan bersaing atau berebut, bahkan hukum negara tidak boleh ikut campur mengenai pembagian harta warisan ini (p.262).

Keistimewaan Anak Sulung

(Yáng 杨, 2005) Berikutnya penulis akan mengulas sebenarnya keistimewaan apa saja yang didapatnya dengan posisi tersebut. Sistem patriarkal adalah garis yang ditarik dari garis turunan sang ayah. Keluarga bangsawan, menteri atau pejabat pada zaman China dahulu, mengikuti sistem peraturan patriarkal ini, yaitu berdasarkan hubungan darah memunculkan dua bagian yaitu: *dàzōng* (baca : dacong) dan *xiǎozōng* (baca : siaocong). Dalam tiap tempat belahan dunia pada umumnya, anak sulung laki dari istri utama raja yang berhak menduduki posisi kaisar atau raja, menggantikan posisi ayahnya, hal inilah yang disebut dengan *dàzōng*. Anak sulung tersebut diperbolehkan untuk memimpin upacara sembahyang leluhur dan nenek moyang. Hukum yang telah menentukan bahwa ada wilayah dan kekuasaan yang akan diteruskan oleh anak sulung, inilah disebut *zōngzi* (baca : congce). Adik dari kakak sulung dan anak dari selir raja, mereka semua disebut dengan *xiǎozōng*. Tugas mereka dalam kerajaan hanya dapat sebagai pangeran di bawah kaisar. Dapat dikatakan anak sulung laki ada sistem warisan yang lebih luas, sedangkan untuk *xiǎozōng* hanya bisa mewarisi kekayaan dan kedudukan ayahnya, namun mereka tidak dapat mewarisi status dan kekayaan leluhur mereka, hanya anak sulung dari istri utama yang mendapatkan keistimewaan tersebut (p.39).

Menurut Wù 乌 (1992) Dalam budaya keluarga besar China, membagi harta keluarga, anak sulung selalu mendapat bagian paling banyak, sedangkan saudara laki lainnya mendapatkan lebih sedikit. Hal ini tak jarang menimbulkan persaingan dalam saudara untuk memperebutkan harta tersebut. Pembagian harta keluarga inilah kepala keluarga yang berkuasa dan berperan penting atas hal pembagiannya. Namun tetap saja anak sulung selalu diutamakan dalam meneruskan memiliki harta keluarga (p.148-149).

Berdasarkan Vasanty (1999) Selain mendapatkan beberapa keistimewaan di atas, anak sulung orang Tionghoa juga harus melakukan tiga hal tugas tanggung jawabnya saat menjadi anak sulung, yaitu :

1. Dalam pemujaan leluhur ayah yang menjadi pemuka upacara. Kewajiban ini kemudian turun kepada anak laki – lakinya yang sulung. Anak perempuan tidak diperbolehkan mengikuti upacara leluhur ini, karena pada akhirnya nanti menikah akan ikut dengan suami.

2. Saat ayah meninggal dunia, anak sulung menggantikan ayahnya menjaga abu leluhur mereka di dalam rumah.
3. Anak sulung setelah menikah tinggal dengan ayah ibunya tujuannya merawat mereka, sedangkan anak yang lain boleh memilih untuk tinggal dengan keluarga orangtua dari sang istri atau memiliki rumah baru (p.363-368).

METODE PENELITIAN

(Michael, 2006) Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah kualitatif yang menyuguhkan data yang rinci melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang telah diamati (p.5-6). Sumber penelitian ini adalah anak laki-laki pertama keluarga Tionghoa di kecamatan Tambaksari yang bersuku Hokkien, penulis hanya memilih lima orang anak sulung laki-laki yang sudah menikah dimana memiliki saudara kandung. Dalam wawancara ini juga mengikutsertakan orangtua anak sulung laki beserta saudara kandungnya.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara terbuka, hal ini menurut Koentjaraningrat (1997) dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga informan tidak terbatas dalam jawaban “ya” atau “tidak” saja, tetapi dapat mengucapkan dalam bentuk cerita yang panjang (p.140). (Koentjaraningrat, 1997) Setelah melakukan wawancara, penulis memiliki hasil wawancara rekaman berupa suara dan diperoleh data penelitian yang cukup banyak. Karena itu penulis melakukan koding data, koding ini artinya peringkasan yang dilakukan dengan cara menggolong-golongkan ratusan aneka jawaban ke dalam kategori-kategori yang penulis inginkan (p.276). Namun setelah wawancara berlangsung, penulis kurang memahami jawaban informan, penulis akan mengulang pertanyaan tersebut sampai informan memahami pertanyaan yang penulis maksudkan.

ANALISIS DATA

Dibawah ini ialah sumber dasar lima informan yang penulis dapatkan. Mereka semua sudah menikah, bukan anak tunggal dan suku Hokkien.

Tabel1 Informasi dasar mengenai informan

	Informan	Agama	Memiliki berapa Saudara Kandung	Umur
1.	(A)	Kristen	Satu adik laki dan satu adik perempuan	29
2.	(B)	Budha	Satu adik laki dan dua adik perempuan	48
3.	(C)	Budha	Empat adik laki dan satu adik perempuan	53
4.	(D)	Budha	Satu adik laki dan satu adik perempuan	43
5.	(E)	Kristen	Tiga adik laki	56

Dari analisis yang penulis dapatkan, ternyata empat orang ayah dari anak laki sulung mengharapkan anak pertama adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan anak laki dapat meneruskan marga dari sang ayah, membantu pekerjaan keluarga dan membantu orangtua dalam menjaga adik-adiknya. Di samping itu anak sulung laki-laki dianggap lebih memiliki sikap yang berani, tegas dan lainnya, ia juga dapat menggantikan peran ayah dalam menjaga altar sembahyang leluhur. Altar ini sendiri hanya bisa dilakukan oleh anak sulung. Sedangkan informan lainnya tidak mengharuskan anak pertamanya lelaki, paling tidak memiliki anak laki dalam keluarganya.

Ketiga orangtua informan terhadap anak-anaknya bersikap adil, sedangkan dua lainnya mereka lebih mementingkan kehidupan anak sulung laki dan mereka lebih percaya pada anak sulung. Dikarenakan ia paling tua dibandingkan saudaranya yang masih kecil tidak begitu tahu akan urusan bisnis, keuangan, keluarga dan lainnya.

Ternyata bukan hanya budaya zaman dahulu saja yang memberi porsi lebih kepada anak sulung dalam memberi kekayaan, sampai pada zaman sekarang pun masih. Tiga dari lima orang anak sulung mengatakan bahwa orangtua memberikan kekayaan yang lebih banyak, salah satu contohnya rumah.

Ayah anak sulung membayangkan mereka disaat sang istri sudah melahirkan anak perempuan tiga, mereka tidak akan meneruskan untuk memiliki anak lagi. Berbeda dengan zaman dahulu yang sangat berupaya keras untuk mendapatkan anak laki, bahkan mereka akan mengadopsi anak laki-laki jika istri terus melahirkan anak perempuan. Pada zaman sekarang biaya hidup semakin tinggi, untuk mencari uang

juga semakin susah, buat apa membiarkan sang istri terus melahirkan anak, sedangkan orangtua nya tidak dapat membiayai kehidupan mereka nantinya.

Tanggung jawab anak sulung yang lainnya ialah setelah menikah tinggal bersama orangtuanya, namun hal ini sudah mengalami perubahan yang cukup besar. Tiga dari lima anak sulung setelah menikah mereka tinggal di rumah sendiri, bahkan orangtua mereka juga setuju dengan hal tersebut. Penulis menanyakan alasannya, jawaban dari mereka bermacam-macam, ada yang mengatakan agar memiliki hidup yang lebih bebas, hubungan antara mertua perempuan dari pihak laki dengan istri anak sulung tetap berjalan baik dan supaya anak sulung dapat belajar hidup mandiri tidak selalu menggantungkan orangtuanya. Kedua anak sulung lainnya tinggal bersama orangtuanya, mereka beranggapan itu sudah menjadi bagian dari tugas seorang anak laki sulung, sekalian menjaga orangtua mereka di kala tua nanti. Informan juga tidak merasa terbebani akan hal tersebut.

Ibu dari anak sulung laki merasa dalam keluarga memiliki anak laki dapat meringankan beban orangtuanya, contohnya membantu pekerjaan suami, saat sibuk anak sulung dapat membantu menjaga adik-adiknya yang masih kecil dan anak laki lebih memiliki sikap yang berani. Dalam tiga ibu yang anak sulungnya tidak tinggal lagi dengan orangtuanya, yaitu informan A, tidak merasa sedih saat anaknya tidak tinggal dengannya, sedangkan informan lainnya merasa sedih dan kesepian, namun itu semua demi kebaikan anaknya.

Hubungan antara anak sulung dengan saudara kandung lainnya terjalin dengan begitu baik, adik-adiknya juga setuju dengan pendapat bahwa anak sulung dalam keluarga memiliki posisi yang sangat penting. Ada empat saudara kandung dari anak sulung menilai bahwa dikala orangtua memberikan barang pada mereka dalam hal material, selalu memberi anak sulung lebih besar. Meskipun demikian saudara kandung lainnya juga tidak timbul perasaan iri hati, mereka tetap menganggap bahwa orangtuanya menyayangi semua anak-anaknya tanpa terkecuali.

Dari analisis data dari keluarga anak sulung mereka beranggapan bahwa dalam keluarga memiliki anak laki sangat penting. Kita juga dapat mengetahui walaupun kita orang Tionghoa pernah, adanya banyak pengaruh budaya Indonesia yang kita terima dan zaman semakin maju, namun budaya tersebut tetap melekat dalam benak kita dan tidak berubah. Banyak orang berkata orangtua memperlakukan anaknya sama saja, namun dari hasil data analisis yang penulis dapatkan, mau tidak mau harus mengakui bahwa dalam urusan kehidupan dan masa depan, orangtua lebih mementingkan anak sulung.

Analisis selanjutnya terhadap anak sulung, mereka beranggapan dalam keluarga memiliki anak laki merupakan hal yang penting. Anak lelaki dapat meneruskan marga, membantu melanjutkan pekerjaan ayahnya dan membantu menjaga adik-adiknya yang lain. Banyak orang mengatakan tugas menjadi anak sulung sangatlah berat, namun dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, dari lima orang hanya satu

orang saja yang menilai jadi anak sulung sangatlah berat. Bagi keempat informan lainnya menyatakan disaat mereka menemui masalah atau kesusahan, adik-adik mereka dengan senang hati untuk membantu, adik-adik juga bersikap hormat terhadap kakaknya. Kelima informan anak sulung jika disuruh untuk memilih menjadi anak urutan ke berapa, mereka lebih memilih menjadi anak paling kecil, tugas dan tanggung jawab tidak terlalu berat dan di samping itu anak paling kecil paling dimanja.

Anak sulung sebelum menikah mereka mendapatkan barang, baik itu berupa material maupun non material, informan A mendapatkan rumah, C mendapatkan mobil, D dapat beberapa uang yang digunakan untuk modal bekerja dan E mendapatkan semua termasuk meneruskan pekerjaan ayah. Sedangkan informan B sebaliknya, orangtua mereka memperlakukan anak-anaknya dengan adil.

Zaman dahulu sang istri hamil, informan A dan D berharap anak pertama mereka adalah lelaki. Mungkin dikarenakan zaman sudah semakin maju, jadi anak pertama tidak mengharuskan anak laki, namun mereka tetap berharap memiliki anak laki dalam keluarga. Pengertian informan terhadap anak sulung ini bermacam-macam salah satu contohnya informan B mengatakan anak sulung itu membuat perasaan kita lebih tenang, karena kalau anak pertama sudah lelaki, anak kedua ketiga mau jenis kelamin apa juga tidak masalah. Sampai sekarang masih ada orang Tionghoa yang ingin marganya tetap terus berlanjut, sama seperti zaman dahulu.

Ternyata dari hasil penelitian yang didapatkan terdapat perbedaan budaya dibanding zaman dahulu, yaitu anak sulung pertama setelah menikah diharuskan tinggal bersama orang tuanya. Namun sekarang tiga dari lima informan mereka setelah menikah memiliki rumah sendiri, dikarenakan berharap hubungan istri dengan mama dari suami tetap terjaga dengan baik, ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi banyak orang bilang menantu perempuan dan mertua perempuan sering terjadi perselisihan. Pemikiran orangtua mereka juga semakin maju, mereka tidak ingin lagi mengganggu kehidupan anak sulung mereka, berharap pada kemampuan diri sendiri untuk menjalani hidup di masa tua itulah yang dipikirkan oleh orangtua sekarang ini. Bagi anak sulung hal ini merupakan cara yang baik, agar hidup lebih leluasa dan beban yang ditanggung lebih ringan.

Dua informan lainnya tinggal bersama orang tuanya, keinginan untuk tinggal juga datang dari diri mereka sendiri bukan paksaan orangtua. Juga tidak memungkinkan tinggal bersama anak perempuan yang setelah menikah ikut suaminya, jadi keputusan yang paling tepat tinggal bersama anak laki sulung. Di samping itu juga anak sulung dapat menjaga orangtuanya, termasuk salah satu tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anak paling sulung dalam keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah membuktikan bahwa sampai saat ini keluarga orang Tionghoa di Surabaya timur kecamatan Tambaksari masih menginginkan anak laki dalam keluarga, bahkan dalam memiliki cucu mereka berharap cucu pertama adalah lelaki. Inti budaya dalam diri kita tak pernah dapat dirubah meskipun mendapat pengaruh budaya dari Indonesia pun. Namun penulis mendapatkan hal terjadi pergeseran budaya dalam tanggung jawab anak sulung, yaitu setelah menikah tinggal bersama orangtua. Hal ini sendiri bukan dari permintaan anak sulung melainkan orangtua juga ingin agar mereka dapat hidup mandiri dan tidak selalu mengandalkan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, H.D.R. (1979). *Chinese Family And Kinship*. New York: Columbia University Press.
- Dispenduk Capil Kota Surabaya. (2010). *Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan*. Retrieved June 19, 2013, from <http://lh.surabaya.go.id/SLHD%202010/Luas%20Wilayah,%20Jumlah,%20Pertumbuhan%20dan%20Kepadatan%20Penduduk.pdf>.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noordjanah, A. (2010). *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Oentaryo, L. (2008). “Kedudukan Peran Wanita Generasi Tua Dan Generasi Muda Suku Hakka Surabaya Di Dalam keluarga dan Masyarakat”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Patton, M.Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranoto, H. (2010). “Pengajaran Bahasa Tionghoa Dalam Keluarga Etnis Tionghoa Surabaya” . *Skripsi*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemegang KK Kecamatan Tambaksari. (2013, June 14). Surabaya.
- Supriatna, N., Ruhimat, M., Kosim. (2007). *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*. PT Grafindo Media Pratama, Jakarta.
- Tan, S.L.S.M. (1987). *Spectrum Of Chinese Culture*. Malaysia: Pelanduk Publications.
- Vasanty, P. “Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia”, dalam Koentjaraningrat (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Wáng, Shùn Hóng 王顺洪. (2001). *Zhōngguó Gàikuàng 中国概况*. Beijing: Beijing Daxue.
- Wū, Bǐng ān 乌丙安. (1992). *Zhōngguó Mínsúxué 中国民俗学*. Shenyang: Liaoning Daxue.
- Yáng, Yīng Jié 杨英杰. (2005). *Zhōngguó Lìshǐ Wénhuà 中国历史文化*. Tianjin: Nankai Daxue.

- Zhāng, Dào Qín 张道勤. (2005). *Zhōngguó Wénhuà Tōngshǐ* 中国文化通史. Hangzhou: Zhejiang Daxue.
- Zhào, Nán Róng 赵南荣. (2008). *Xiánhuà Zhōngguórén* 闲话中国人. Shanghai: Shanghai Wenyi.